

## **PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM KAJIAN MANAJEMEN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM**

**Addurorul Muntatsiroh<sup>1</sup>, Ardimen<sup>2</sup>,**  
SMKN 4 Sijunjung<sup>1</sup>, UIN Mahmud Yunus Batusangkar  
[addurorulmuntat85@gmail.com](mailto:addurorulmuntat85@gmail.com)<sup>1</sup>, [ardimen@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:ardimen@uinmybatusangkar.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk membahas praktik pendekatan integrasi-interkoneksi dalam kajian manajemen dan kebijakan pendidikan Islam yang difokuskan pada praktik manajemen pembelajaran pada kebijakan kurikulum merdeka. Sebagai mana kit ketahui bahwa kebijakan kurikulum merdeka dikembangkan pembelajaran berpusat pada murid atau yang dikenal dengan istilah pembelajaran differensial serta pelaksanaan project penguatan profil pelajar Pancasila. Pada Kurikulum merdeka, implementasi pendekatan integrasi-interkoneksi dilakukan tidak hanya pada ranah pemikiran saja, akan tetapi pada praktik-aplikatifnya dalam proses pembelajaran. Manajemen pembelajaran dalam kebijakan kurikulum merdeka adalah contoh praktik integrasi-interkoneksi yang baik, dimana kurikulum merdeka mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dan project penguatan profil pelajar Pancasila secara bersamaan. Salah satu elemen dari manajemen pendidikan islam adalah manajemen kurikulum. Merujuk pada pendekatan integrasi- interkoneksi Prof M Amin Abdullah merupakan sebuah pendekatan baru dalam membantu memecahkan persoalan yang sedang terjadi di masyarakat melalui integrasi keilmuan. Artinya hubungan antara disiplin ilmu yang satu dengan yang lainnya mengalami keterkaitan bukan malah saling bermusuhan satu sama lain. Apakah kurikulum merdeka adalah jawaban yang tepat bagi peserta didik untuk membantu dalam meraih cita-citanya, menjadi penerus bangsa, dan memecahkan persoalan yang semakin kompleks? Metode penelitian yang digunakan ialah dengan metode kepustakaan atau library research sifatnya kualitatif deskriptif dengan pendekatan integrasi-interkoneksi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang sangat tepat untuk diberlakukan di tengah perkembangan zaman yang begitu kompleks.

***Kata Kunci : integrasi-interkoneksi, manajemen, pendidikan islam***

### **PENDAHULUAN**

Fenomena yang terjadi di tengah masyarakat modern saat ini adalah perasaan kehampaan spiritual dikarenakan pemikiran yang bersifat dikotomis antara agama dan sains. Maka perlu adanya transformasi dari pandangan dikotomis ke non dikotomis. Agar terwujudnya integrasi, interkoneksi, holistik (berpikir secara menyeluruh dengan mempertimbangkan segala aspek), terpadu dan tidak terjadi pemisahan, berceraibera, runtuh, dan hal-hal lain yang memisahkan yang menyebabkan keruntuhan. Jadi, pendidikan agama dan sains non dikotomis sesuai prinsip dasar teologis dogmatis dan filosofis metodologis (Maksudin, 2015). "Integrasi-interkoneksi" memang kata yang mudah diucapkan, akan tetapi "sulit" diimplementasikan. Sebab men-syariat-kan pemahaman, wawasan, penguasaan tidak hanya satu disiplin ilmu yang menjadi fokus keahliannya saja, akan tetapi juga persinggungan (intersection) dengan ilmu-ilmu lain, bahkan inter dan multidisipliner. Tidak hanya itu, kemampuan mendialogkan, menghubungkan, dan praktik-aplikatif ilmu juga sangat diperlukan untuk menjadikan konsep integrasi-interkoneksi benar-benar membumi dan applicable. Konsep dan praktik integrasi-interkoneksi sangat dibutuhkan untuk mempersempit ruang dualisme atau dikotomi ilmu yang memisahkan antara pendidikan umum dari pendidikan agama yang kemudian berdampak pada pemisahan dan pemilahan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Kajian ini membahas tentang pengertian integrasi-interkoneksi ilmu dan aplikasinya dalam pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam. Integrasi ilmu adalah penyatuan ilmu Islam dengan ilmu-ilmu lain, sehingga ilmu-ilmu tersebut tidak saling bertentangan, atau tidak ada pemisahan antar ilmu yang satu dengan ilmu-ilmu lainnya. Secara etimologis, kata interkoneksi berarti hubungan satu sama lain sedangkan integrasi berarti pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat (KBBI, 2008:). Porwadarminta mengungkapkan bahwa integrasi secara etimologis dapat dipahami sebagai perpaduan,

penyatuan dan penggabungan dua objek atau lebih (KBBI:1985). Jadi integrasi – interkoneksi adalah suatu penggabungan dan penyambungan dari berbagai ilmu umum khususnya ilmu alam dengan ilmu-ilmu agama dalam hal ini al-Quran dan as-Sunnah. Berbagai ilmu pengetahuan itu saling berkaitan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu kita seharusnya tidak hanya belajar satu ilmu, melainkan berbagai ilmu, karena hubungan antara ilmu itu saling berkaitan. Pendekatan integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerjasama setidaknya saling memahami pendekatan (approach) dan metodeberpikir (process and procedure) antarakeduakelimumantersebut (Abdullah, 2008: 242).

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dimana peneliti mengumpulkan bahan dari berbagai artikel, jurnal dan buku . Sebagaimana pendapat dari Nazir (2013:93) dinyatakan bahwa studi pustaka adalah teknik mengumpulkan data dengan menelaah buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan berkaitan dengan masalah untuk dipecahkan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Pengertian Integrasi-Interkoneksi Ilmu**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi adalah pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Menurut Sanusi, integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercera iberai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggot-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Menurut Hendro Puspito, integrasi adalah sebuah pernyataan terintegrasi dari bagian-bagian yang berbeda menjadi keseluruhan yang harmonis. Menurut Widjaja, integrasi adalah harmoni unit dalam suatu sistem dan bukan keseragaman, tetapi unit yang dimana caranya tidak membahayakan unit-unit lainnya. Menurut Mulyadhi, integrasi ilmu adalah proses mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid. Sasaran integrasi ilmu adalah pencari ilmu, bukan ilmu itu sendiri karena yang menentukan adalah manusia, maka manusialah yang akan menghayati ilmu. Penghayatan para pencari ilmu itulah yang menentukan, apakah ilmunya berorientasi pada nilai-nilai Islam atautidak. Upaya integrasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideology secular yaitu menggeser dan menggantinya dengan pemahaman-pemahaman yang mengacu pada pesan-pesan Islam ketika menelaah dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Menurut Mahdi Ghulyani, integrasi ilmu adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan modern. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan mukjizat Alquran sebagai sumber segala ilmu, dan untuk menumbuhkan rasa bangga kaum muslimin karena telah memiliki kitab yang sempurna ini. Proses integrasi sendiri melalui beberapa tahapan diantaranya: Integrasi interpersonal yaitu taraf ketergantungan antar pribadi, Integrasi social yaitu taraf ketergantungan antara unsur-unsur social ekonomi, dan Integrasi budaya yaitu ketergantungan fungsional dari unsur-unsur kebudayaan. Dalam kamus Sosiologi, Soekanto mengartikan integrasi sebagai pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial. Istilah Integrasi berasal dari kata latin Integrare yang berarti membertempatd alam suatu keseluruhan, dari kata kerja itu dibentuk kata benda integritas yang memiliki arti keutuhan atau kebulatan yang diambil dari kata yang sama yakni yang dibentuk kata sifat integer yang berarti utuh maka, istilah integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian integrasi ilmu adalah sikap profesionalisme atau kompetensi dalam suatu keilmuan yang bersifat duniawi di bidang tertentu di barengi atau dibangun dengan pondasi kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan tersebut akan muncul dengan adanya pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu Islam. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu Islam dan kepribadian merupakan dua aspek yang saling menopang satu sama lain dan secara bersama-sama menjadi sebuah fondasi bagi pengembangan sains dan teknologi. Sedangkan interkoneksi ilmu adalah suatu upaya dalam mempertemukan antara ilmu agama (Islam) dengan ilmu-ilmu umum lainnya (sepert: sains, teknologi dan social-humaniora). Tujuannya adalah untuk memperkuat atau memperkokoh bangunan keilmuan Islam. (Pokja

Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004). Dalam banyak kasus, Islam telah ditempatkan secara dikotomis, yang selama ini menimbulkan keterasingan dari disiplin ilmu yang lain. Secara antologis, hubungan antar berbagai disiplin ilmu menjadi semakin terbuka dan cair, meskipun adanya batas wilayah antara budaya pendukung keilmuan agama yang bersumber pada teks-teks (Hadlarah al-Nash), dan budaya pendukung keilmuan faktual-historis-empiris yakni ilmu-ilmu sosial dan kealaman (Hadlarah al-Ilm)serta budaya pendukung keilmuan etis-filosofis (Hadlarah al-Falsafah) masiht etap saja ada. Alquran dan Sunnah sesungguhnya tidak membedakan antara ilmu pendidikan Islam dengan ilmu-ilmu umum. Ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah. Para ilmuwan dalam berbagai bidangnya bukanlah pencipta ilmu, akan tetapi penemu ilmu, penciptanya adalah Tuhan, yakni Allah swt. Atas dasar pandangan integrated tersebut, maka seluruh ilmu hanya dapat dibedakan dalam nama dan istilah-istilahnya saja, sedangkan hakikat dan substansi ilmusebenarnya satu, dan berasal dari Tuhan. Perbedaan pendekatan integrasi interkoneksi dengan Islam isasi ilmu adalah dalam hal hubungan antara keilmuan umum dengan keilmuan agama. Jika digunakan dengan penekatan Islam isa siilmu, yang terjadi adalah pemisahan atau dipilah, peleburan dan pelumatan antar ilmu umum dengan ilmu agama, jadi ilmu umum dihapuskan sehingga digantikan dengan ilmu agama. Adapun integrasi dan interkoneksi ini lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang telah ada, karena pada dasarnya ilmu umum itu telah memiliki basis epistemologi, ontologi dan aksiologi yang mapan, sambil mencari letak kesamaannya, baik dengan menggunakan metode pendekatan (approach) dan metode berpikir (procedure) antar keilmuan dan menggabungkan nilai-nilai keilmuan Islam kedalamnya ilmu tersebut, sehingga jenis ilmu umum dan ilmu agama dapat saling bersatukan pasaling menghilangkan status sama lain. Menurut Amin Abdullah, paradigma integrasi-interkoneksi merupakan upaya mendialogkan berbagai disiplin keilmuan agar saling terhubung dan (jika memungkinkan) disatukan, sehingga berbagai disiplin keilmuan yang ada tidak terjebak pada sikap single entity, (arogansi keilmuan: merasa satu-satunya yang paling benar), isolated entities (terjadi proses “isolasi” dari berbagai disiplin keilmuan), melainkan terwujudnya interconnected entities (adanya kesadaran adanya keterbatasan dari masing-masing disiplin keilmuan, sehingga terjadi relasi yang saling bekerjasama dan bersedia menggunakan metode-metode walaupun itu berasal dari rumpun ilmu yang berlainan) (Febri Hijarah Muklis, 2020:85). Fathul Mufid mengatakan dalam kutipannya bahwa menurut Kuntowijoyo makna dari integrasi ilmu adalah usaha dalam memadukan ilmu aqliyah dengan ilmu naqliyah bentuk integrasi ini adalah menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai grand theory pengetahuan. Sehingga ayat-ayat tentang qauliyah dan kauniyah dapat digunakan. Selanjutnya makna integrasi lebih dalam lagi adalah dengan usaha menggabungkan keilmuan umum dengan keilmuan Islam tanpa harus menghilangkan ciri khas antara dua keilmuan tersebut (Fathul, 2020).

## **2. Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam.**

Manajemen Pendidikan Islam memuat dua makna. Pertama, Manajemen Pendidikan Islam didefinisikan sebagai praktik manajemen di lembaga pendidikan Islam dan kedua, Manajemen Pendidikan Islam dimaksudkan sebagai sebuah konsep atau pemikiran tentang manajemen pendidikan dalam Islam. Pada pengertian pertama Manajemen Pendidikan Islam sebagai ilmu terapan (applied science) yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Kata “Islam” disini berarti lembaga/organisasi pendidikan yang didirikan oleh umat Islam. Lembaga pendidikan Islam disini pada umumnya merujuk pada dua maksud yaitu; Pertama, lembaga pendidikan di bawah pengelolaan, pembinaan, koordinasi, atau tanggung jawab organisasi sosial keagamaan. Kedua lembaga pendidikan yang didirikan dan didedikasikan untuk pengembangan dan pelaksanaan pendidikan-pengajaran yang berbasiskan ideologi dan semangat keislaman. Manajemen pendidikan Islam dalam pengertian manajemen sebagai sebuah konsep atau pemikiran tentang manajemen pendidikan dalam Islam. Manajemen pendidikan Islam dalam pengertian ini dapat digolongkan dalam disiplin ilmu-ilmu murni (pure science). Persoalannya kemudian menjadi agak rumit ketika manajemen pendidikan Islam dalam rumpun ilmu-ilmu sosial-Humaniora “belum” dikenal dan belum mendapatkan dasar pijakannya. Masih diperlukan usaha dan pemikiran serius untuk meneguhkan Manajemen Pendidikan Islam ke dalam rumpun Ilmu-Ilmu Sosial-Humaniora yang berdiri sendiri. Manajemen Pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu umumnyadimasukkandalam rumpun Ilmu-Ilmu Sosial, dan diposisikan sebagai turunan dari ilmu Administrasi/Manajemen Publik (Public

Administration) yang di dalamnya mencakup manajemen pendidikan, dan “Manajemen Pendidikan Islam”. Praktik yang banyak terjadi dalam pembahasannya konsep manajemen pendidikan Islam adalah upaya “Islamisasi” manajemen dalam Islam. Yaitu upaya justifikasi teori, prinsip, dan konsep manajemen pada umumnya ke dalam prinsip dan ajaran Islam yang didasarkan pada sumber-sumber hukum dan pedoman hidup Islam (al-Qur’an, Hadits, Ijma, Qiyas, dll). Masih diperlukan jalan panjang, dan pemikiran sungguh-sungguh dalam upaya positioning manajemen pendidikan Islam dalam disiplin ilmu yang kokoh serta tidak sekedar labeling prinsip Islam dalam ilmu manajemen yang sudah mapan. Manajemen pendidikan Islam pada dasarnya adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

### **3. Kebijakan Pendidikan Islam**

Ali Imron (1995: 11-17) berpendapat bahwa kata “kebijaksanaan” merupakan terjemahan dalam bahasa Inggris “policy” yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, dan juga administrasi pemerintah. Syafaruddin (2008: 77) mengartikan kebijakan publik sebagai hasil pengambilan keputusan oleh manajemen puncak baik berupa tujuan, prinsip maupun aturan yang berkaitan dengan hal-hal strategis untuk megarahkan pada manager dan personel dalam menentukan masa depan organisasi yang berimplikasi bagi kehidupan masyarakat. Hasil yang diharapkan dari manajemen pendidikan Islam adalah produktivitas lembaga. Produktivitas lembaga pendidikan dapat dilihat dari efektivitas dan efisiensi. Efektivitas adalah kesepadanan antara masukan dan keluaran yang merata dan bermutu tinggi. Sedangkan efisiensi adalah merujuk pada motivasi belajar yang tinggi, semangat belajar, kepercayaan berbagai pihak dan pembayaran, waktu dan tenaga yang sekecil mungkin dengan hasil yang sebesar-besarnya.

### **4. Integrasi-Interkoneksi dalam Manajemen Kebijakan Pendidikan; Kasus Manajemen dan Kebijakan Kurikulum Merdeka**

Manajemen pendidikan Islam sebagai sebuah system mempunyai cakupan yang sangat luas. Sistem dalam pengertian ini adalah kumpulan dari elemen-elemen yang menjadi satu kesatuan utuh dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dikehendaki (Winardi, 2007). Hasil yang diharapkan dari manajemen pendidikan Islam adalah produktivitas lembaga. Produktivitas lembaga pendidikan dapat dilihat dari efektivitas dan efisiensi.

Pada kasus integrasi-interkoneksi dalam manajemen pendidikan khususnya tentang kebijakan kurikulum merdeka, kita harus memahami karakteristik dari kurikulum merdeka, diantaranya: Struktur kurikulum yang lebih fleksibel, jam pelajaran ditargetkan untuk dipenuhi dalam satu tahun. Fokus pada materi yang esensial, Capaian Pembelajaran diatur per fase. Membuat keleluasaan bagi guru menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta. Aplikasi yang menyediakan berbagai referensi bagi guru untuk dapat terus mengembangkan praktik mengajar secara mandiri dan berbagai praktik baik. Pembelajaran dengan Paradigma Baru/kurikulum merdeka merupakan upaya menumbuhkan pemelajar sepanjang hayat yang sesuai dengan **Profil Pelajar Pancasila**. Proses pembelajaran dengan paradigma baru dilaksanakan melalui Kurikulum Merdeka yang memuat :

1. Program Intrakurikuler,
2. Program Ekstrakurikuler, dan
3. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Indonesia merupakan Pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Peneliti memiliki keterkaitan antara dua pokok pembahasan ini yaitu antara kurikulum merdeka dengan pendekatan integrasi-interkoneksi. Pertama, tujuan dari adanya kurikulum merdeka yang didasarkan oleh aktualisasi penerapan dan implementasi kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013 tidak berjalan optimal dan perlu untuk dilakukan evaluasi sehingga menghasilkan sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang sudah berlaku sebelumnya. Dalam kaitannya dengan pendekatan integrasi-interkoneksi bahwa hal ini sudah menjalankan salah satu dari tiga kata kunci dari pendekatan tersebut yaitu majinasi kreatif. Artinya yang dilakukan oleh

Kemendikbudristek merupakan sesuatu yang berani, terampil, dan inovatif dalam mencoba memberikan sebuah kurikulum baru bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Kedua, dari segi karakteristik kurikulum yang berbasis pengembangan karakter atau projek. Dalam pengaplikasiannya seorang guru tidak selalud dalam pembelajarannya menggunakan metode satu arah atau ceramah di mana hal tersebut dapat membentuk pola pikir yang deduktif atau menerima satu kebenaran saja. Di tambah lagi dalam pengembangan karakter berbentuk projek tersebut menggunakan berbagai Pendekatan bisa dengan belajar dari pengalaman, serta mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. Artinya dalam kaitannya dengan pendekatan integrasi-interkoneksi memiliki kesamaan bahwa dalam pendekatan ini salah satunya adalah menuju kepada kata kunci untuk saling menembus bahwasanya hubungan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya memiliki hubungan atau saling menembus satu dengan lainnya, nantinya akan membantu kita dalam menyelesaikan problematika yang semakin kompleks. Ketiga terkait fleksibilitas bagi sekolah dalam merencanakan kurikulum. Hal ini merupakan sebuah kekeluwasaan bagi sekolah dalam berinovasi dan berkreasi dalam membentuk kurikulum yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Keempat ialah terkait penghapusan jurusan/peminatan IPA, IPS atau Bahasa dalam tingkat sekolah menengah atas. Alasan penghapusan ini dikarenakan peminatan tersebut menimbulkan yang namanya gengsi dan hirarkis. Hal ini memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan yang diinginkannya. Dalam kaitannya dengan pendekatan integrasi-interkoneksi ini tentunya hal tersebut mendukung untuk membentuk pola pikir intersubjektif dan hubungan antara disiplin ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya memiliki keterhubungan dan dialogis satu sama lain. Antara kurikulum merdeka ini memiliki kesamaan tujuan dan esensial yaitu untuk mengakhiri linearitas dan mengusung konsep hubungan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya. Di tambah lagi bahwa dalam membantu menyelesaikan problematika yang terjadi dimasa sekarang yang dibutuhkan ialah bukan mono disiplin keilmuan melainkan integrasi-interkoneksi keilmuan atau fleksibilitas dalam memilih mata pelajaran. Tentunya setiap kurikulum atau pendekatan yang baru pastinya memiliki sebuah kekurangan dan ketidak sempurnaan dan perlu penyempurnaan lagi dan masukan berbagai pihak guna terwujudnya tujuan yang baik yaitu membantu menyelesaikan persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Ada hal menarik lainnya dari pemberlakuan kurikulum merdeka yaitu implementasi project penguatan profil pelajar Pancasila atau yang disingkat dengan istilah P5. Pada pembelajaran P5 sekolah memiliki keleluasaan dalam melaksanakan pembelajaran dapat menggunakan system blok di awal, tengah maupun semester. Terdapat berbagai tema yang dapat dipilih untuk setiap semesternya. Sekolah diberikan keleluasaan dalam mengimplementasikan P5 ini. Dalam implementasi P5 jelas menunjukkan integrasi dan interkoneksi ilmu dimana aspek, kognitif melalui capaian pembelajaran (CP) dikombinasikan dengan P5 yang merupakan perwujudan sikap/karakter seperti beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalarkritis. Pada jenjang SMK pembelajaran P5 menerapkan tema wajib Kebekerjaan dan tema-tema pilihan seperti suara demokrasi, kearifan local, bangun jiwa raga dan tema pilihan lainnya. Intinya pembelajaran pada kurikulum merdeka tidak terpisah antara aspek kognitif dengan karakter melainkan bentuk perpaduan kognitif dan karakter sebagai bentuk integrasi dan interkoneksi ilmu.

## **KESIMPULAN**

Paradigma integrasi-interkoneksi ilmu merupakan pola interaksi akademik yang menggambarkan, bahwa setiap disiplin ilmu tidak dapat berdiri sendiri. Dialog keilmuan secara lintas disiplin menjadi suatu keniscayaan, karena setiap disiplin ilmu saling terkait dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Integrasi-interkoneksi ilmu dalam tulisan ini menitikberatkan pada pemahaman mendasar tentang dua sistem besar yang diterima sebagai ukuran penemuan kebenaran (epistemologi), yakni agama dan sains. Wahyu dan akal merupakan alat epistemologi yang tidak saling merusak dan menyalahkan, tetapi sebagai satu kesatuan utuh yang saling memperkuat dalam melahirkan nilai kebenaran yang sesungguhnya. Upaya implementasi konsep integrasi-interkoneksi harus terus dilakukan untuk mempersempit ruang dualisme atau dikotomi ilmu yang memisahkan antara pendidikan umum dari pendidikan agama yang kemudian berdampak pada pemisahan dan pemilahan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Lebih lanjut, kesadaran dikotomistik ini menjadi penyebab sebagaimana analisis pemikir muslim kemunduruan penguasaan



ilmu pengetahuan di dunia Islam. Tidak itu saja, dikotomi menyebabkan menjauhnya agama dengan realitas kehidupan umat. Salah satu bentuk integrasi dan interkoneksi ilmu adalah penerapan kurikulum merdeka dimana pelaksanaan pembelajaran dipadu dengan pelaksanaan project penguatan profil pelajar Pancasila. Artinya tidak ada pemisahan antara pembelajaran kognitif dengan karakter.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol. XV, No. 1, Januari - Juni 2018 ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e)
- PROSJ-LAS, Vol.1, No.1, April 2022 (hal:72-78) Prosiding Seminar Internasional J-LAS
- Al-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 1 No. 2, 2021
- Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Available Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Abdullah, Amin. (dkk), Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum; Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum, Yogyakarta: Suka Press, 2003.
- Abdullah, Amin. "Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari penekatan Dikotomis-Atomistis ke arah integratif-interdisiplinari" dalam Zainal Abidin Bagir, Integrasi Ilmu dan Agama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Abdullah, Amin. Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Kuntowijoyo, Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika, Yogyakarta: Teraju, 2004
- JPKD: Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education